

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan zaman saat ini semakin maju, yang memberikan pengaruh besar pada tingkah laku manusia dalam mendatangkan suatu gaya hidup baru. Gaya hidup baru itu sedikit demi sedikit bergerak cepat yang mengalami perkembangan dan bisa berubah seiring perkembangan jaman. Fenomena yang kian menggejala di hampir setiap kota besar yang tersebar di seluruh dunia saat ini yaitu keberadaan pria metroseksual. Suatu fakta yang menarik dan tidak akan ada habisnya untuk dikaji.

Perkembangan tersebut dapat berupa gaya berpakaian yang kian modern, model rambut yang bermacam-macam, teknologi, menghabiskan waktu di tempat-tempat tertentu seperti cafe, mall dan lain sebagainya. Tren tersebut tidak hanya berlaku untuk kaum wanita, namun juga pada kaum pria oleh Kertajaya (Apsari, 2012). Ikon-ikon selebriti yang mencetuskan mode urban kaum metroseksual seperti Linkin Park, David Beckham, Ben Affleck, Leonardo diCaprio, Ferdi Hasan hingga Romi Kartiko (Rahardjo & Silalahi, 2016).

Pria metroseksual memiliki karakteristik unik yaitu menaruh perhatian yang lebih terhadap penampilan, gaya hidup yang *konsumerisme*, *kapitalisme* dan bahkan perilaku *narsisme*. Mereka juga memiliki kepekaan mode seperti merek dan kualitas suatu produk dan memiliki kebiasaan yang lazimnya dikaitkan dengan kaum perempuan.

Metroseksual merupakan seorang narsistik yang berpenampilan trendi dan jatuh cinta bukan hanya pada diri sendiri, melainkan juga pada gaya hidup modern. Definisi metroseksual dicetuskan pertama kali oleh Mark Simpson di Majalah Salon edisi Juli 2002 yang menjadi landasan pengetahuan awal bagi berkembangnya wacana tubuh pria.

Pria metroseksual menurut (Mulyana, 2014) yaitu bukan hanya pria yang berias pada penampilannya sajatapi juga tipikal pria yang memiliki banyak uang, dengan pola hidup urban metropolitan yang menyediakan berbagai macam hal

terbaik seperti klub, gym, salon, butik, penata rambut, dan restoran terbaik. Bukan berarti seorang pria metroseksual memiliki kecenderungan *gay* atau memiliki seks orientasi yang berbeda. Pria metroseksual menurut (Triswidiastuty & Kahija, 2015) juga bisa diidentifikasi sebagai seorang yang normal atau *straight*, peka dan terdidik, hanya saja mereka mengedepankan sisi feminim dibandingkan sisi maskulinitas.

Perawatan untuk wajah dan tubuh saat ini bukan menjadi sesuatu yang asing dan terlarang bagi kaum pria jaman sekarang karena penampilan adalah satu hal penting yang menjadi perhatian banyak pria. Hal ini bukan hanya karena keinginan untuk tampil menarik dan percaya diri di depan kaum perempuan namun juga tuntutan dari pekerjaan yang mereka jalani. Para pria juga berusaha untuk tampil seimbang dalam hal penampilan karena banyaknya wanita yang bekerja yang secara alami terlihat rapi dan terawat (Rahardjo & Silalahi, 2016).

Banyak bagian yang penting bagi pria metroseksual dalam tubuhnya misalnya, bagian tangan dan bagian kaki. Menurut (Triswidiastuty & Kahija, 2015) dalam menjaga atau memberi perawatan pada tangan dan kaki, pria metroseksual bisa melakukan *medicure* dan *pedicure* secara berkala layaknya perempuan. Pria metroseksual tidak merasa malu untuk memakai produk-produk yang dulunya diindetikan sebagai hal yang dominan pada wanita. Misalnya perawatan *skincare* untuk wajah, pemutihan pada kulit dan melakukan *laser* untuk menghilangkan bekas jerawat.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu subjek dalam wawancara awal:

*“Kalo untuk skincare aku make udah dari kelas 3 SMA. Sekarang pake produknya Nathasa yang cocok. Kadang kan kalo skincare juga gak langsung cocok, kadang udah ambil beberapa obat cocok di awal trus di akhir gak cocok, malah rusak kulitku. Kalo berhenti seminggu aja dalam pemakaian bakal datang berkali-kali lipat masalah kulit muka, kalo udah kayak gitu harus ke dokter buat konsul, kadang ya minta di laser jerawat kalo udah mentok. Konsul panjang lebar.” (Wawancara dengan salah satu pria metroseksual, WW, pada 29 Oktober 2018).*

Pria metroseksual (Wahyuningtyas, 2017) beranggapan dengan melakukan semua hal tersebut lantas tidak akan menurunkan maskulinitas yang mereka

miliki. Dalam pola hidup lain seperti melakukan suatu interaksi, pria metroseksual lebih suka melakukannya dari satu *cafe* ke *cafe*. Mereka juga memperhatikan kendaraan transportasi dan penampilan tubuh mereka. Kebanyakan pria metroseksual melakukan aktivitas *gym* secara teratur.

Upaya yang dilakukan dalam mengikuti tren (Mulyana, 2014) terbaru sebagai penunjang penampilan adalah suatu keharusan dan menjadi budaya untuk pria metroseksual dalam memilah berdasarkan keterjangkauan mengikuti tren yang ada. Pria dengan *life style* metroseksual biasanya mendapat tingkat pendapatan yang tinggi dan memiliki daya beli akan produk penunjang penampilan. Memiliki pendapatan yang terbilang tinggi membuat pria metroseksual dapat memenuhi semua kebutuhan pokok yang sesuai dengan kepribadian mereka.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu subjek dalam wawancara awal :

*“Pekerjaanku yang menuntutku untuk tetap goodlooking. Jadi usahaku ya kalo muka pakenya krim atau sunblock, trus olahraga 30 menit 3 kali seminggu. Selain itu, kalo ada yang mikir kok cowok pake krim ya aku tanggepin biasa aja. Toh kita beli buat menunjang pekerjaan ke depan, jadi santai aja lah.” (Wawancara dengan salah satu pria metroseksual, VD, pada 4 November 2018).*

Keinginan selalu mengikuti tren yang terbaru menurut (Triswidiastuty & Kahija, 2015) menjadikan pria metroseksual kebanyakan mempunyai perhatian kepada tokoh atau selebritis dalam mencari referensi contoh penampilannya.

Berdasarkan paparan yang telah diterangkan di atas dapat disimpulkan bahwa pria metroseksual tidak akan terlepas dari mencintai diri sendiri, sangat memperhatikan detail penampilan pada dirinya dan akan mengarah pada kecenderungan narsistik. Cakupan narsisme sangatlah luas, bukan hanya mengenai gaya hidup dan finansial saja, namun bisa dilihat dari segi fisik, prestasi, penampilan dan kekuasaan. Individu yang memiliki kecenderungan narsisme hanya tertarik dan suka dengan sesuatu yang menyangkut pada kesenangannya sendiri, pengaruh yang terlihat dalam pergaulan yaitu individu menjadi tidak peduli dengan perasaan dan anggapan orang lain.

Ungkapan oleh salah satu subjek dalam wawancara awal :

*“Kalo ada yang bilang make skincare kayak banci dll aku gak bisa nolak sih ya, gak semua orang berwawasan luas. Aku gak bisa maksain kapasitas otak orang yang kehidupannya maaf nggak seberapa. Karena pergaulan dia, kapasitas dia Cuma sampe segitu. So, gak masalah! Toh merawat wajah bukanlah suatu kesalahan, ini asset utama kita, orang pertama kali melihat pasti penampilan. Jadi, ya no problem dengan pendapat orang lain.” (Wawancara dengan salah satu pria metroseksual, WW, pada 29 Oktober 2018).*

Freud (Apsari, 2012) membedakan narsisme menjadi dua jenis yaitu narsisme primer dan narsisme sekunder. Narsisme primer yaitu suatu tahapan perkembangan moral pada masa bayi awal menuju keadaan keterikatan obyek, sementara, narsisme sekunder yaitu individu yang memiliki masalah secara regresi atau berurutan mundur memakai dirinya sendiri yang secara objek cinta bukanlah orang lain. Hal ini dialami oleh para pria metroseksual yang disesuaikan dengan karakteristiknya.

Menurut (Apsari, 2012) menyebutkan narsisme sebagai suatu kecintaan yang ekstrim, yang memahami dan menginginkan diri sendiri sangat berpengaruh dan amatlah penting, ada *extreme self importancy* yang mengagungkan diri individu sebagai sesuatu hal yang paling bagus, hebat, berkuasa dan segalanya. Individu tersebut sangat egois dan tidak merasa perlu untuk memikirkan orang lain, yang paling penting bagi individu adalah diri sendiri dan bukan pada dunia luar dirinya.

Dalam psikoanalisme (Apsari, 2012) narsisme ditandai dengan cinta seseorang terhadap sosok tubuhnya sendiri atau karakteristik diri sendiri. Narsisme adalah perhatian seseorang yang sangat berlebih kepada diri sendiri hingga individu menganggap bahwa dirinya adalah sosok yang paling penting dan tidak terlalu peduli dengan dunia diluar dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Apsari, 2012) menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik pada kecenderungan narsisme dari DSM-5 ada kecenderungan yang dominan diantaranya memiliki rasa percaya diri yang

berlebihan, membutuhkan rasa kagum yang konstan, dan merasakalau dirinya lebih unggul dan hanya bisa dimengerti oleh asosiasi dengan orang-orang khusus. Hasil dari penelitian itu dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa faktor penyebab narsisme terdiri dari, pilihan objek proses menjadi narsistik dan luka narsistik. Faktor psikologis yang tertanam dalam struktur ego dan akhirnya bisa muncul sebagai narsisme, faktor sosiologis dan biologis yang dialami oleh lapisan pada perbedaan yang nyata yang akan memberi pengaruh terhadap tingkah laku individu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Triswidiastuty & Kahija, 2015) yang berjudul ‘Memahami Makna menjadi Pria Metroseksual’. Tujuan yang diangkat dalam penelitian tersebut yaitu untuk memahami makna menjadi pria metroseksual. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana menjadi pria metroseksual, peneliti menemukan setiap subjek memiliki kesamaan dalam proses menjadi pria metroseksual antara lain sangat memperhatikan penampilan, mengikuti perkembangan trend berpakaian, dan membentuk tubuh yang ideal.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitubahwasanya era masyarakat milenial membawa masyarakat kepada kedinamisan dalam hidup terlebih pada gaya hidup agar menjadi manusia modern, beberapa aspek bagian masyarakat lebih memilih mengikuti perkembangan era yang serba maju dan memiliki bagian dalam pergaulan anak muda masa kini, yakni sebagai pria metroseksual.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu subjek dalam wawancara awal :

*“Begini mbak, cowok perawatan dan gym itu sangat diperlukan menurut saya. Bukan berarti cowok itu banci atau gimana ya.. tapi merawat diri itu sesuatu yang sangat wajib. Bagi saya, wajah adalah aset yang sangat penting. Maka dari itu saya harus menjaganya semaksimal mungkin. Saya juga rutin sebulan sekali melakukan laser wajah buat jerawat saya ini. Facial juga perlu. Nah nggak cuma cewek aja kan yang boleh menjaga tubuhnya?” (Wawancara dengan salah satu pria metroseksual, WW, pada 29 Oktober 2018).*

Fenomena tersebut membuktikan adanya pergeseran cara pandang baru dalam masyarakat milenial khususnya para pria mengenai penampilan dan kebiasaan-kebiasaan *feminisme* yang biasanya melekat pada diri perempuan kini mulai di adopsi oleh kaum pria.

Meninjau dari fenomenadi atas yang tidak akan pernah lepas dari komponen perilaku kecenderungan narsistik di dalamnya, menjadi menarik untuk dilakukan penggalan data secara mendalam terkait fenomena tersebut, sehingga judul yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “kecenderungan narsisme pada pria metroseksual”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan digali adalah bagaimana gambaran kecenderungan narsisme pada pria metroseksual?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Melakukan kajian deskriptif untuk mengetahui penyebab kecenderungan narsisme yang dialami pria metroseksual.
2. Mendeskripsikan tentang gambaran kecenderungan narsisme yang muncul pada pria metroseksual.

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai kecenderungan narsismepada pria metroseksual.
  - b. Semoga penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pembelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis ada pihak-pihak yang dapat memperoleh manfaat dari hasil penelitian ini yang dapat diuraikan sebagai berikut.

### a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan sumbangan positif terhadap pengetahuan yang masih awam pada masyarakat mengenai maraknya pria metroseksual.

### b. Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.